

PERTEMUAN V

MASA PENDUDUKAN JEPANG (1942-1945)

A. *Runtuhnya Hindia Belanda*

Pada tanggal 8 Desember 1941 pasukan Jepang menyerang Pearl Harbour, pusat pertahanan Amerika Serikat di Pasifik. Selama enam bulan sejak jatuhnya Pearl Harbour itu Jepang melakukan gerakan ofensif. Sejak itu pula serangan diarahkan ke Indonesia untuk melumpuhkan pasukan Hindia Belanda sampai akhirnya pada tanggal 8 Maret 1942 di Kalijati ditandatangani penyerahan kekuasaan dari Jenderal Ter Poorten, panglima pasukan Hindia Belanda, kepada Jenderal Imamura. Sejak itu pula kekuasaan Jepang secara resmi berada di Indonesia. Penyerahan Hindia Belanda kepada Jepang tanpa syarat ini membuktikan betapa lemahnya pasukan Belanda yang tidak lebih dari *beambtestaat* atau negara yang diatur oleh pegawai-pegawai yang hanya mencari keuntungan saja sedangkan pertahanannya sama sekali tidak diperhatikan.

1. *Partai Politik: Legal dan Ilegal*

Pada masa pendudukan Jepang pergerakan politik dilarang dan dibubarkan. Oleh karenanya sebagian organisasi pergerakan melakukan gerakan bawah tanah (ilegal) dan ada juga yang bekerjasama dengan Jepang (legal). Adapun gerakan ilegal yang menolak bekerjasama dengan Jepang, diantaranya adalah gerakan yang dipimpin oleh Syahrir dan Amir Syarifudin, akan tetapi Syahrir kemudian merubah haluan politiknya dan bekerjasama dengan Jepang. Untuk mengambil hati bangsa Indonesia, mula-mula pemerintah Jepang bersifat lunak. Untuk merealisasikan kerjasama dengan bangsa Indonesia, Jepang mendirikan “Gerakan Tiga A” pada bulan April 1942. Untuk memimpin organisasi itu, R. Syamsudin diangkat sebagai ketuanya. Pemerintah militer Jepang berusaha memobilisasi rakyat Indonesia melalui organisasi yang disebut Gerakan Tiga A (Jepang pemimpin Asia, Pelindung Asia dan Pemimpin Asia)”.

Gerakan ini ternyata tidak menarik hati rakyat dan pada bulan September 1942v dibubarkan. Pemerintah pendudukan ini kemudian memunculkan organisasi baru yang dikenal dengan PUTERA pada tanggal 9 maret 1943 yang dipimpin oleh empat serangkai: Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Kihadjar Dewantara dan KH. Mas Mansoer. PUTERA ini dimaksudkan untuk memusatkan segala potensi masyarakat Indonesia dalam rangka membantu usaha perang Jepang. Kemudian pemerintah militer Jepang

membentuk Chuo Sangi In, yang bertugas untuk mengajukan usul kepada pemerintah serta menjawab pertanyaan pemerintah tentang soal-soal politik dan menyarankan tindakan yang perlu dilakukan oleh pemerintah militer. Keanggotaan Chuo Sang In terdiri dari mereka yang diangkat dan dipilih mewakili daerah masing-masing. R. Oto termasuk anggota yang mewakili Jawa Barat bersama dengan tokoh Jawa Barat yang lain. Kemudian R. Otto Iskandar Dinata juga berperan dalam pembentukan PETA (pembela tanah air), peranannya itu tidak kecil. Gagasan awal tentang pembentukan PETA ini, baik yang bersumber dari pemimpin Indonesia yang sedang ke Tokyo maupun gagasan Gatot Mangkoepraja, dikomunikasikan melalui surat kabar yang dipimpin oleh R. Oto Iskandar Dinata yaitu Tjahaja. Selain itu juga R. Oto Iskandar Dinata banyak mengusulkan dalam sidang-sidang yang diselenggarakan, R. Oto Iskandar Dinata juga pernah mengusulkan dibentuknya “barisan pengangkut” yang dapat bergerak cepat untuk keperluan perang maupun untuk pengangkutan bahan pangan. Selain itu, diusulkan juga pembentukan “Pasukan Palang Merah”.

Gerakan Tiga A dapat dikatakan gagal karena sejak awal hanya sedikit bangsa Indonesia yang menaruh simpati terhadap tindakan pemerintah Jepang. Selain itu juga, kekalahan Jepang dalam berbagai perang menyebabkan menipisnya kepercayaan bangsa Indonesia. Sejak itu pula pemerintah mulai mendekati para nasionalis terkemuka, sebab tanpa adanya kerjasama dengan para nasionalis kemenangan perang Asia Timur Raya tidak akan menjadi kenyataan. Pada tanggal 20 Desember 1942 untuk menghadapi serangan sekutu, Jepang memerintahkan kepada semua penduduk untuk membantu perang dan mematuhi perintah dengan tertib (kan Po, 10 Januari 1943:8-9).

Pada tanggal 17 Juni 1943 pemerintah Jepang mengumumkan perubahan politik dengan mengundang “Empat Serangkai” dan para pemimpin Indonesia lainnya yang berpengaruh. Akhirnya *Saiko Sikkon* menetapkan tiga rencana pokok yaitu (1) pembentukan badan pertimbangan pemerintah pusat dan daerah (2) pengangkatan pejabat tinggi bangsa Indonesia (3) pengangkatan bangsa Indonesia menjadi penasihat badan pemerintahan militer.

2. *Terbentuknya Kekuatan Nasionalis*

Beberapa hari setelah Jepang mendarat di Jawa, pemerintahan fasis itu segera mengeluarkan peraturan-peraturan dan undang-undang yang membatasi setiap gerakan

nasionalis yang mencoba menentang kekuasaannya. Tujuan utama undang-undang itu tidak lain adalah untuk memecah kekuatan kaum nasionalis agar tidak terbentuk kekuatan tunggal yang mampu menentang pemerintahan Jepang. Memang sangat ideal jika kekuatan nasionalis itu dilumpuhkan, tetapi sebagian kekuatan nasionalis tersebut bergerak secara ilegal, sedangkan untuk sementara kekuatan nasionalis yang utama belum mendapat iklim yang baik untuk bergerak secara bebas. Baru setelah pemerintah Jepang memberikan kesempatan para nasionalis diajak bekerjasama maka mereka menggunakan kesempatan itu sebaik-baiknya guna menggalang kesatuan dan semangat nasionalisme.

3. Organisasi Semimiliter dan Organisasi Militer

Perang Dunia II menguras tenaga dan kekayaan Indonesia. Karena itu Jepang sejak awal perang sudah merencanakan untuk mengerahkan pemuda dan pelajar dalam organisasi semimiliter, lebih-lebih nsetelah Jepang menghadapi periode defensif. Organisasi pemuda yang kemudian didirikan adalah *Seinendan* dan *Keibodan*. Untuk mengerahkan tenaga wanita Jepang membentuk Fujinkai. Sementara itu, kebutuhan untuk melatih perwira di kalangan bangsa Indonesia timbul dengan dibentuknya Tentara Pembela Tanah Air (PETA.)

4. Represi dan Resistensi

Salah satu bentuk represi yang dilakukan oleh pemerintah Jepang yaitu pengurusan tenaga kerja dengan menciptakan *Romusha* sebagai tenaga kerja paksa. Hampir semua pemuda desa dijadikan *Romusha* untuk dipekerjakan membuat lapangan terbang, tempat pertahanan, jalan, gudang, dll. Di sisi lain dengan dihapuskannya pengaruh budaya Barat seperti penggunaan istilah bahasa Belanda yang digantikan dengan bahasa Melayu jelas memperkuat dukungannya terhadap perluasan nasionalisme.

5. BPUPKI dan PPKI

Dibentuknya BPUPKI merupakan langkah kongkrit pertama bagi pelaksanaan janji perdana menteri Kosoio tentang “kemerdekaan Indonesia kelak di kemudian hari”. Maksud didirikannya badan ini adalah untuk menyelidiki hal-hal penting yang berhubungan dengan pembentukan Negara Indonesia merdeka. Badan ini diresmikan pada tanggal 28 mei 1945 bertempat di Gedung Chuo Sang In, di Pejambon. Sebelumnya dibentuk suatu panitia kecil berjumlah delapan orang dibawah pimpinan Ir.

Soekarno, R. Oto Iskandar Dinata menjadi anggota panitia kecil ini bersama-sama dengan Drs. Moh Hatta, Soetardjo Hadikoesoemo, Moeh. Jamin, dan A.A Maramis. Kemudian panitia kecil ini melakukan pertemuan dengan anggota-anggota BPUPKI yang kemudian melahirkan panitia sembilan. Panitia ini merumuskan maksud dan tujuan pembentukan Negara Indonesia merdeka dalam rumusan yang dinamakan Piagam Jakarta. Dalam persidangan kedua, 10 juli 1945, dibahas rencana UUD, R. Oto menjadi anggota panitia perancang UUD yang diketuai oleh Ir. Soekarno. Pada tanggal 7 agustus 1945, ketika perjuangan menuju kemerdekaan semakin memuncak, didirikanlah Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) atau Dokuritsu Zyumbi Linkai sebagai ganti BPUPKI. Ketuanya adalah Ir. Soekarno dengan wakil ketua Moh. Hatta. Anggotanya berjumlah 21 orang yang dipilih sendiri oleh Jenderal Besar Terauchi, dimana R. Oto Iskandar Dinata menjadi salah satu dari anggotanya. Jadi jelaslah bahwa peranan R. Oto Iskandar Dinata ini sangat banyak dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Banda Meira 11 Februari 1936- Sjahrir dipindahkan ke pengasingan yang baru. Kepulauan Banda lebih teatnya, mencakup pulau-pulau yang sampai lebih dari dua ratus kilometer jauhnya dari tempat pengasingan. Banda Neira adalah suatu daerah tempat pemukiman orang Belanda. Bentengnya didirikan dalam tahun 1617.

Tanggal 19 Februari 1936 penduduk di Banda Neira tidak begitu hitam kulitnya seperti orang Maluku yang lain. Penduduk kampung kebanyakan orang Melayu keturunan Jawa Buton. Orang Buton banyak pindah ke sana karena mencari penghidupan. Tingkat penghidupan disana cukup rendah. Berbicara dengan bahasa Indonesia, tetapi dengan logat Banda dicampur dengan banyak kata-kata Belanda. Perang di Eropa mulai bulan September 1939. dalam bulan Mei 1940 tentara Hitler menyerbu dan menduduki negeri Belanda dalam waktu kurang dari seminggu. Pemerintah Belanda dari Sri Ratu (Wilhelmina) pindah ke London. Dan di Indonesia sudah kegemparan pada hari-hari yang pertama reda, segala sesuatu berjalan seperti biasa. Selama beberapa tahun sebelum perang terjadi, banyak orang Belanda di Indonesia secara terang-terangan menyatakan simpati mereka terhadap Jerman. Karena itu mereka mempunyai harapan bahwa pun seandainya Hitler akan menang, mereka tidak akan mengalami kesukaran apa-apa.

Di Indonesia segalanya berjalan mengikuti cara lama. Kalau mau di katakana bahwa ada perhatian dan keprihatinan yang bertambah besar terhadap tujuh puluh juta rakyat Bumiputera berkulit sawo matang di Indonesia, maka hal itu di nyatakan dengan memperkuat angkatan kepolisian, bertambah banyaknya pengungkapan politik dan tambah di persempitnya kebebasan bergerak. Di samping itu adapula anggapan bahwa orang Indonesia terpelajar bisa diperlunak dengan bersikap pura-pura memperhatikan aspirasi politik mereka.

Golongan nasionalis Indonesia yang setia akan bergerak secara legal, memajukan usul untuk membentuk milisi Indonesia dan memikul segala tanggung jawab atasnya untuk membantu usaha perang. Bagi rata-rata orang Indonesia, perang itu sesungguhnya bukanlah suatu konflik antara dua kekuatan dunia yang besar. Perang itu sebenarnya suatu pertarungan dimana penjajah Belanda akhirnya akan mendapat hukuman dari Yang Maha Kuasa atas kejahatannya, kesombongannya, dan penindasannya terhadap orang Indonesia. Pada hakekatnya bertambah populernya Jepang adalah salah satu aspek daripada semangat anti-Belanda yang bertambah besar dan merupakan suatu proyeksi dari keinginan untuk merdeka yang sedang mengalami frustrasi. Pada umumnya, pemimpin-pemimpin pergerakan nasional menyadari bahwa Negara-negara Poros merupakan suatu ancaman yang lebih berbahaya bagi kemerdekaan Indonesia dari pada kolonialisme Belanda yang ada. Pemimpin-pemimpin nasional mencoba menghancurkan ilusi yang hidup di kalangan rakyat banyak, bahwa kemerdekaan dapat diharapkan dari bangsa Jepang.

Begitu perang di Eropa pecah para pemimpin nasional sayap kiri segera menyatakan dukungan mereka terhadap Negara-negara sekut melawan Negara-negara Poros. Tahun 1941 makin dekat, Sjahrir bertambah yakin bahwa rezim penjajahan akan mengalami keruntuhan, selain itu pergerakan nasional bukan saja berada di luar peperangan melawan Hitler, tapi sendiri akan mengalami kehancuran juga. Selama tahun 1941 banyak usaha-usaha yang dilakukan oleh orang-orang pergerakan untuk membebaskan semua buangan politik. Orang-orang Islam banyak yang bersikap pro-Hilter dan mengharapkan kedatangan Jepang, sedangkan mereka beragama Kristen meskipun anti-Jepang, seringkali tidak anti-Hitler. Sjahrir dan temannya menjadi populer setelah perang di Eropa pecah, dan semakin besar ancaman terhadap Indonesia, maka

semakin besarlah kepopuleran mereka. Di Banda di adakan persiapan sipil, dibentuknya dinas bahaya udara, pertolongan pertama bagi orang luka dan regu penjagaan sipil. Sjahrir menuju ke Jawa. Di Jawa Sjahrir mencari teman-teman separtainya dan berhasil mengadakan rapat rahasia. Semuanya beranggapan bahwa kekuasaan koloniallah mengalami keruntuhan, dan membuat rencana-rencana untuk menjaga supaya organisasi tetap utuh, dan meneruskan perjuangan kemerdekaan selama pendudukan Jepang.

Sjahrir pindah ke Sukabumi bersama teman-teman organisasinya, orang tidak begitu memperhatikan mereka. Orang banyak beranggapan makin dekatnya Jepang dengan Jawa, semakin terang-terangan orang menyatakan harapan mereka akan datangnya pembebasan. Semakin lama Sjahrir tinggal di Sukabumi, makin jelas bahwa rakyat mengharapkan kemenangan Jepang, dan runtuhnya rezim colonial Belanda. Datangnya Jepang akan mendatangkan kemerdekaan. Tapi Sjahrir yakin rakyat akan kecewa dengan kedatangan Jepang. Dalam keadaan itu dr. Soeribno tidak berhasil dengan gagasannya di Jawa. Mr. Boeditjtro seorang adik dari dr. Soeribno, bekerja pada pemerintah colonial, bukan untuk kepentingan sendiri, tapi karena ia hendak menerapkan prinsip kerjanya yang diyakininya. Ia memusatkan perhatiannya pada kesusastraan, dan kebudayaan. Ia dengan antusias mendukung perjuangan demokrasi melawan fasisme.

Tanggal 28 Februari malam Jepang mulai mendarat di pulau Jawa. Tak lama kemudian mereka telah tiba di Bandung, tanggal 19 Maret segala-galanya berakhir. Hal itu terjadi begitu cepat, sehingga pada mulanya orang tidak menyadari sepenuhnya apa yang telah terjadi. Di Sukabumi semuanya berjalan seperti biasa. Orang Belanda setiap hari tampak berjalan-jalan, keluar masuk restoran dan sedikit tidak merubah sikapnya terhadap orang Indonesia. Kepala pemerintah setempat memberikan perintah atas nama tentara Jepang, rupanya Belanda ingin menyenangkan hati tentara Jepang, hak ini tidak mudah, karena pasukan-pasukan yang pertama datang sungguh sangat biadab. Untuk kesalahan kecil saja, orang bisa di penggal kepalannya.

Kekecewaan telah meluas kemana-mana, dan Sjahrir beserta teman-temannya mulai menyusun pergerakan. Pada kenyataannya rencana-rencana pergerakan sangat sulit di lakukan, karena banyaknya pengawasan dari pemerintah Jepang. Selain itu banyak hubungan yang tidak bisa di percayai lagi. Sjahrir berhasil membentuk organisasi, walaupun pada akhirnya banyak mengalami hambatan, karena banyaknya penangkapan-

penangkapan. Setelah itu Sjahrir mengurus kebun jeruk, sawah, dan rumah kakak perempuannya di Cipanas. Selanjutnya mempersiapkan rumah itu menjadi markas besar. Mereka mencari perlengkapan yang diperlukan untuk melakukan hubungan dengan semua pihak di Jawa. Gerakan awal yang dilakukan tidak terlalu mendapat kesulitan meskipun terus diadakannya penangkapan-penangkapan dan penggrebekan dirumah-rumah. Sjahrir mempunyai tujuan lain setelah aktif lagi di organisasi, yaitu mencari hubungan dengan organisasi-organisasi bawah tanah lainnya. Mereka menyadari bahwa mereka memerlukan pimpinan aktif dari seorang ahli militer dan juga dari kelompok-kelompok yang mempunyai hubungan-hubungan dalam lingkungan polisi rahasia dan pemerintahan sipil. Juga diperlukan hubungan-hubungan dari peranakan Belanda dan orang Tionghoa. Maksudnya bukan saja untuk menjaga supaya kelompok yang satu jangan menghalangi pekerjaan kelompok lain, tapi supaya mereka bekerjasama dimana saja. Hal lain yang dianggap penting adalah tentang informasi mengenai senjata.

Kira-kira enam bulan setelah kedatangan Jepang, semua orang Belanda akhirnya di internir, termasuk pemimpin-pemimpin kelompok Bandung. Jepang berusaha mempropagandakan tujuan mereka dengan sebutan “Asia Raya”, dan menentang ide nasionalisme Indonesia. “Gerakan Tiga A” yang di sponsori oleh Jepang pada tahun 1942 adalah suatu usaha terang-terangan untuk mencapai suatu “Mippon Raya”. Untuk tujuan itu bangsa Indonesia harus dididik dan di indoktrinasi menjadi orang Asia yang baik, menurut pengertian Jepang tentang istilah itu. Di setiap sekolah harus diajarkan bahasa Jepang, bahkan mendahului bahasa Indonesia, dan hanya boleh diajarkan sejarah Jepang. Sikap ini menyulitkan sekali bagi kaum nasionalis yang bekerjasama dengan Jepang, tapi memudahkan pekerjaan kelompok Sjahrir. Sebagai reaksi mulai berkobar semangat kebangsaan yang kuat dari kalangan mahasiswa dan para cendekiawan.

Apabila kita tinjau kembali masa Jepang, maka jelaslah betapa dahsyatnya segala sesuatu dalam masyarakat Indonesia di goncang sehingga terlepas dari sendi-sendinya yang lama, baik spiritual, maupun fisik. Tentu saja jatuhnya rezim colonial adalah sebabnya, tapi kemudian diperlihatkan orang-orang Jepang kepada Indonesia itulah yang memberikan pukulan menentukan kepada ukuran-ukuran dan norma-norma lama. Dibawah penguasaan Jepang, rakyat harus mengalami penghinaan-penghinaan yang lebih buruk daripada yang mereka alami sebelumnya. Tapi justru perlakuan semacam itu

menimbulkan kesadaran diri dan kepercayaan pada diri sendiri. Kesadaran nasional bangsa Indonesia menumbuhkan suatu kegairahan yang kuat, yang belum pernah dikenal sebelumnya di Indonesia.

Penguasa Jepang menyusun jaringan mata-mata rakyat dan memata-matai orang yang di curigi. Sama sekali tidak diperhatiakn kebiasaan-kebiasaan dan adat istiadat lama orang desa. Keadaan tambah lama jelas tambah matang untuk suatu revolusi. Sementara itu Jepang dalam melawan sekutu juga bertambah buruk, dan harapan menang makin beerkurang. Kebijakan politik Jepang kini mulai berubah sedikit. Nasionalisme tidak lagi di tentang dengan keras. Dan adanya kerjasama dengan kaum nasinalis.

Kaum nasionalis yang bekerjasama dengan Jepang, kini lebih besar harapannya dan kepercayaan pada diri sendiri. Mereka mulai lagi berfikir bahwa mungkin bisa didirikan pemerintahan sendiri di bawah Jepang. Selama bulan-bulan terakhir, tatkala tentara dan angkatan laut Jepang di desak dari Pasifik Barat Daya, diadakan suatu konvensi konstitusional, yaitu Panitia Persiapan Kemerdekaan. Anggota-anggota organisasi di bawah tanah diberitahukan bahwa saat yang di tunggu-tunggu dan yang di persiapkan akan tiba dalam beberapa hari. Komunikasi dengan cabang organisasi di tingkatkan. Hafil sahabat Sjahrir menyatakan bahwa rencana PPKI akan di teruskan dan pada tanggal 19 Agustus akan diadakan siding. Sjahrir menyarankan agar segera memplokrasikan kemerdekaan. Dengan demikian tiap orang akan menganggap bahwa proklamasi itu adalah hasli perundingan di Saigon.

Situasi mulai berbahaya bagi kelompok Sjahrir, karena polisi rahasia Jepang mulai mengetahui rencana mereka. Kemudian pemimpin-pemimpin yang akan mengadakan demonstrasi mengadakan rapat. Sjahrir merasa kejadian-kejadian telah mengambil jalan tidak terduga dan sangat tidak menyenangkan. Sjahrir kemudian memanggil pemimpin-pemimpin kelompoknya untuk membicarakan situasi. Saat berkumpul ada yang memberitahukan Abdulrachman dan Hafil telah berada di dalam kota dan dibawa kerumah Laksamana Jepang Maeda. Para pengawal telah melepaskan Abdulrachman dan Hafil setelah keduanya berjanji akan mengumumkan proklamasi esok harinya tanggal 16 Agustus.

Tanggal 16 Agustus proklamasi sudah siap, tapi masih ada keraguan, sebab kelihatannya pemerintahan tentara Jepang tegas menentanginya. Dan pada tanggal 17

Agustus Abdulrachman membacakan proklamasi di halaman rumahnya. Ia menjadi Presiden dan Hafid menjadi Wakilnya dari Republik yang baru itu. Dampak proklamasi itu sangat hebat sekali. Rakyat Indonesia seolah-olah mendapat semangat baru. Kekuatan dan kesatuan nasional mencapai puncaknya yang belum pernah tercapai sebelumnya. Kemudian pemerintahan menjadi revolusioner.

Pasukan-pasukan Sekutu yang pertama kali mendarat pada bulan September, tapi waktu itu pulau Jawa sudah dikuasai oleh Republik. Pada saat pemimpin Sekutu di Jakarta melakukan tekanan yang kuat atas pemerintah republik, berhubungan dengan perubahan yang tidak disangka-sangka dalam perkembangan situasi.

Pada tanggal 15 November Sjahrir diminta membentuk pemerintahan baru. Menyimpang dari undang-undang dasar yang menentukan bahwa presiden merupakan kekuasaan tertinggi. Kemudian Sjahrir membentuk kabinet yang bertanggung jawab pada parlemen. Kira-kira pada waktu itu pihak Belanda mulai menyadari bahwa mereka tidak bisa menghindar dari keharusan untuk berunding dengan Republik. Sejak saat itu Sjahrir meletakkan jabatan pada akhir Juni 1947, Republik mengalami dua tahun kemajuan yang berangsur-angsur dalam stabilitas dan konsolidasi. Perundingan-perundingan dengan Belanda menghasilkan perjanjian Linggarjati yang mengakui secara *de facto* Republik atas Jawa, Sumatera, dan Madura. Menurut persetujuan kekuatan-kekuatan pasukan masing-masing diperinci dan di batasi. Dalam bulan terakhir sebelum Sjahrir meletakkan jabatannya, telah menjadi jelas bahwa perang mungkin sekali akan terjadi. Ketika Agresi I di lancarkan, atas usul Sjahrir, dia dikirim ke luar negeri untuk memperjuangkan kepentingan Indonesia di forum internasional. Perjuangan bangsa kita telah memasuki suatu fase baru. Kemerdekaan terakhir kini terjamin.

DAFTAR PUSTAKA

- A. P. E. Koorver, (1985) *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil*. Jakarta: Grafiti Press
- Adam, Asvi Marwan .(2007). *Seabad Kontroversi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Dimjati, M. (1951). *Sedjarah Perdjuangan Indonesia*. Djakarta: Widjaja.
- Duijs, J.E.W. (1985). *Membela Mahasiswa Indonesia di Depan Pengadilan Belanda*.
Terj. K.L.M. Tobing. Jakarta: Gunung Agung.
- Frederick, W.H. dan Soeri Soeroto. (1991). *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES.
- Hatta, M. (1981). *Memoirs*. Penders, C.L.M. (ed.). Singapore: Gunung Agung.
- Koch, D.M.G. (1951). *Menudju Kemerdekaan*. Terdj. Abdoel Moeis. Djakarta: Pembangunan.
- Noer, Deliar. (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900 – 1942*. Jakarta: LP3ES.
- Poesponegoro, M.D. & Notosusanto, N. (1981). *Sejarah Nasional Indonesia* . Jilid V. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pringgodigdo, A.K. (1980). *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- P.K. Ojong. (2006). *Perang Pasifik*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Ricklefs, M.C. (1991). *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Reni Nuryanti, (2007). *Perempuan dalam Hidup Soekarno; Biografi Inggit Garnasih*. Yogyakarta: Ombak.
- Sjahrir, Sutan. (1947). *Fikiran dan Perdjuangan*. Djakarta: Dian Rakjat.
- Suhartono, (2001). *Sejarah Pergerakan Nasional* (dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryanegara, A.M. (1996). *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Sjamsuddin, Helius. (1994). “Pola Tarik Ulur Daya Sentripetal dan Daya Sentrifugal Dalam Sejarah Indonesia”. *Makalah*. Bandung: IKIP Bandung.
- Slamet Muljana. (1968). *Nasionalisme Sebagai Modal Perdjuangan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Surat Kabar /Majalah:

Penjedar, no.9, 27 Februari 1941.

Sinar Pasoendan, 26 Mei 1939.

Tjahya Timoer, 22 Mei 1939